

Analisis Motif Bantuan Luar Negeri Indonesia Terhadap Krisis di Afghanistan Tahun 2020-2021

Anggi Koenjaini Putri, Hendrina Nur Alifia Ramadhanti, Rifki Alif Puspita,
Fadilah Yasid, Dwi Setyaningtyas

Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

email: anggikunjainiputri@gmail.com

ABSTRACT

The humanitarian crisis that has occurred in Afghanistan in the last few years, especially in 2020-2021, Indonesia has had a strong historical relationship with Afghanistan since the early days of independence. Now through a statement, the Indonesian Minister of Foreign Affairs is committed to providing assistance and sustainable development for the Afghan people. This study aims to answer the motives for Indonesia's foreign aid to Afghanistan and how this assistance impacts the development of Afghan society. The research method used to conduct the analysis is the descriptive analysis method with a qualitative approach, using secondary data. In the end, the motive for Indonesia's foreign aid tends to be humanitarian motives, identity, and ideological motives. In this assistance are a series of forms of construction in establishing strategic relations between Indonesia and Afghanistan. Indonesia's strategic rationale has a role as a mediator in reconciling the conflict that occurred in Afghanistan in creating peace. The economic reason supports the interests of sustainable development in reconstructing the crisis that occurred in Afghanistan by restoring human security as a form of solidarity.

Keywords: Indonesian Foreign Aid, Afghanistan Humanitarian Crisis, Aid Motives, Development Assistance.

Krisis kemanusiaan yang terjadi di Afghanistan pada beberapa tahun terakhir khususnya tahun 2020-2021, Indonesia salah satu negara yang memiliki hubungan historis kuat dengan Afghanistan sejak zaman awal kemerdekaan, kini melalui pernyataan Menteri Luar negeri RI berkomitmen untuk memberikan bantuan dan pembangunan berkelanjutan bagi rakyat Afghanistan. Penelitian ini bertujuan menjawab motif tujuan bantuan luar negeri Indonesia ke Afghanistan dan bagaimana bantuan tersebut berdampak pada pembangunan masyarakat Afghanistan. Metode penelitian yang digunakan untuk melakukan analisis adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, menggunakan data sekunder. Pada akhirnya motif bantuan luar negeri Indonesia lebih cenderung pada motif kemanusiaan, motif identitas dan ideologi pada bantuan ini merupakan rangkaian bentuk konstuksi dalam menjalin hubungan strategis Indonesia dan Afghanistan. Motif strategis Indonesia memiliki peran sebagai mediator dalam merekonsiliasi konflik yang terjadi Afghanistan dalam menciptakan perdamaian. Motif ekonomi menjadi penunjang kepentingan pembangunan berkelanjutan dalam merekonstruksi krisis yang terjadi di Afghanistan dengan pemulihan keamanan manusia sebagai bentuk solidaritas.

Keywords: Bantuan Luar Negeri Indonesia, Krisis Kemanusiaan Afghanistan, Motif Bantuan, Bantuan Pembangunan.

Pendahuluan

Sejak AS menarik dan pengambilalihan Afghanistan oleh Taliban pada Agustus 2021, negara tersebut telah mengalami krisis kemanusiaan yang semakin mengkhawatirkan. Malnutrisi akut melonjak di seluruh negeri dan 95 persen rumah tangga telah mengalami konsumsi

makanan yang tidak mencukupi dan kerawanan pangan. Setidaknya 55 persen dari populasi diperkirakan berada dalam krisis atau tingkat darurat kerawanan pangan hingga Maret 2022, menurut PBB. Organisasi kemanusiaan telah berulang kali mengeluarkan peringatan tentang skala krisis dan seberapa buruk yang bisa terjadi. Komite Penyelamatan Internasional telah menyimpulkan bahwa, krisis kemanusiaan saat ini dapat menyebabkan lebih banyak kematian daripada perang selama dua puluh tahun. Sebuah survei Februari 2022 oleh *Save the Children* menemukan bahwa 82 persen keluarga Afghanistan telah kehilangan upah sejak Agustus 2021 dan hampir satu dari lima mengirim anak-anak untuk bekerja (dengan upah yang sangat kecil), sementara 7,5 persen menyatakan mereka terpaksa mengemis atau meminta uang atau makanan dari sedekah. “Lonjakan besar harga yang disebabkan oleh krisis ekonomi telah membuat banyak keluarga tidak mampu membeli makanan” (hrw.org, 2022)

Sementara Indonesia, merupakan salah satu negara yang memiliki hubungan baik dengan Afghanistan, tak henti-hentinya memberikan bantuan kepada Afghanistan terkait kejadian tersebut. Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Afghanistan telah terjalin sejak tahun 1955. Afghanistan merupakan salah satu negara yang mengakui awal kedaulatan Indonesia. Dan keterkaitan kedua negara tersebut juga dipengaruhi oleh persamaan mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam. Hubungan diplomatik yang sudah terjalin lama tersebut membuat Indonesia semakin berkomitmen untuk menemukan solusi perdamaian konflik yang terjadi di Afghanistan belakangan ini. Seperti misalnya pada 27 Juli 2019 ketika Wakil Presiden Jusuf Kalla, bersama pengurus Majelis Ulama Indonesia dan pengurus besar Nahdlatul Ulama, menerima kunjungan delegasi Taliban yang dipimpin oleh Mullah Abdul Ghani Baradar, dengan maksud kedatangan mereka adalah, meyakinkan kelompok Taliban untuk menempuh jalan damai melalui perundingan. Tidak hanya melalui diplomasi perdamaian, pemerintah Indonesia, dalam rangka menciptakan perdamaian di Afghanistan, juga ikut serta memberikan bantuan dana hibah untuk membangun masjid, klinik, dan pusat studi Islam yang berfungsi sebagai pusat pengetahuan Islam dan wadah berinteraksi antar berbagai kelompok.

Tujuan dari penelitian ini untuk menawab rumusan masalah mengenai apa motif bantuan luar negeri Indonesia terhadap krisis di Afghanistan dan bagaimana bantuan tersebut berkontribusi untuk pembangunan di Afghanistan pada tahun 2020-2021. Langkah selanjutnya metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pengumpulan data sekunder untuk menganalisis dan mendeskripsikan lebih lanjut hasil penelitian yang telah ditemukan. Penulis meminjam kerangka teori Schraeder, Hook, & Taylor (1998) dan Sogge (2002) untuk menganalisis skema motif bantuan Indonesia ke Afghanistan. Lalu dengan mengadopsi konsep bantuan untuk pembangunan Haslam, Schafer dan Pierre, melalui tulisannya menjelaskan bantuan luar negeri mengarah pada program SDG, yang selanjutnya akan menjadi landasan konsep untuk menjelaskan kontribusi bantuan Indonesia dalam pembangunan di Afghanistan.

Kerangka Teori

Sebagai acuan batasan dalam menganalisis berbagai macam motif bantuan internasional dan bantuan luar negeri untuk pembangunan, penulis melakukan pendekatan beberapa teori relevan untuk menunjang penelitian, yaitu:

Teori Motif Bantuan

Untuk menganalisis motif bantuan luar negeri Indonesia terhadap krisis Afghanistan, penelitian ini meminjam kerangka teori dari Sogge (2002) yang terdiri dari beberapa motif di balik bantuan; salah satunya menugaskan satu insentif untuk rezim bantuan dinilai tidak masuk akal. Namun, diskusi tentang motif sebenarnya mendorong bantuan dan alokasi

bantuan; bersembunyi di balik diskusi tentang apa yang harus didorong alokasi bantuan. Lebih lanjut, (Sogge, 2002) mengakui tiga motif utama pemberian bantuan, dan ini memiliki implikasi jangka pendek dan jangka panjang. Motif pertama adalah sosio-strategis politik, dalam jangka pendek motif ini melibatkan menjaga klien, dengan kata lain kerjasama negara, di sisi selama misalnya perang atau krisis. Dalam jangka panjang, motif ini juga mencakup mendapatkan akses reguler dan loyalitas kepemimpinan di negara kerja sama. Dengan demikian, mampu untuk mengatur dan memandu agenda ekonomi dan politik negara kerja sama. Motif kedua adalah sebagai motif dagang, dalam perspektif jangka pendek ini berarti mengenali dan menangkap peluang pasar di negara kerja sama. Lebih lama lagi perspektif untuk mendapatkan dan memperluas peluang perdagangan dan investasi, ini juga termasuk mendapatkan akses yang lebih mudah ke sumber daya alam dan untuk memenangkan kepatuhan terhadap aturan ekonomi internasional. Motif ketiga adalah kemanusiaan dan etika, ini berarti dalam perspektif sempit untuk menunjukkan belas kasihan bagi para korban perang dan bencana alam, dan dalam perspektif jangka panjang untuk menunjukkan kepedulian tentang kemiskinan dan pentingnya hak asasi manusia (Sogge, 2002).

Dalam literatur bantuan luar negeri, sebagian besar diadopsi bahwa bantuan luar negeri didorong oleh minat diri sendiri. Schraeder, Hook dan Taylor (1998) mengidentifikasi tiga motif utama; kemanusiaan kebutuhan, kepentingan strategis dan potensi ekonomi (Schraeder, Hook, & and Taylor, 1998). Selain itu, mereka mengenali tiga tambahan motif yaitu kesamaan budaya, pendirian ideologis dan wilayah. Motif kebutuhan kemanusiaan, dapat dipahami sebagai upaya pembuat kebijakan untuk mengurangi kemiskinan dan meringankan penderitaan orang-orang yang kesusahan. Motif ini adalah yang paling diterima, dan motif yang paling ingin dikaitkan dengan pembuat kebijakan. Schraeder, Hook dan Taylor (1998) berpendapat bahwa jika kebutuhan kemanusiaan merupakan landasan dalam bantuan luar negeri pembuat kebijakan alokasi; bantuan terutama akan disalurkan ke negara-negara di mana orang-orang menderita harapan hidup yang rendah dan dengan tingkat asupan kalori rata-rata yang rendah. Fitur di balik motif utama kedua, kepentingan strategis adalah bahwa donor menggunakan bantuan sebagai alat untuk meningkatkan keamanan nasional. Oleh karena itu, kepentingan strategis negara kerja sama menjadi penting. Motif ini dapat muncul melalui aliansi keamanan antara negara-negara kemitraan yang dapat diamati melalui penandatanganan pertahanan formal atau perjanjian akses militer.

Potensi ekonomi adalah motif lain yang dianggap sebagai pendorong bantuan; karenanya, donor memilih negara-negara kerjasama yang berpotensi dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian donor. Negara-negara yang bekerja sama diunggulkan jika mereka adalah ekonomi paling kuat di kawasan mereka. Pembuat kebijakan juga menyadari perlunya menunjukkan bahwa bantuan asing akan membantu berkontribusi pada perekonomian negara donor melalui perdagangan dan investasi (Schraeder, Hook, & and Taylor, 1998). Apalagi bekas jajahan negara telah menyebabkan terjajah negara mengadopsi budaya dari bekas penjajah, maka kesamaan budaya. Area yang paling sering dianut adalah sistem hukum, pendidikan dan yang paling menonjol; nasional bahasa. Ideologi mungkin juga memainkan peran penting dalam hal alokasi bantuan asing. Donor mungkin menyukai negara-negara kerja sama yang berbagi keyakinan ideologis di sana. Schraeder, Hook dan Taylor (1998) berargumen bahwa rezim kapitalis di Utara yang terindustrialisasi harus lebih rentan untuk mengalokasikan bantuan ke rezim kapitalis lain.

**Gambar 1. Skema Tabel Motif Bantuan
(Teori dari (Schraeder, Hook, & and Taylor, 1998); (Sogge, 2002)
yang telah disatukan membentuk Skema dibawah ini)**

Motif	Motif
-------	-------

Indikator	Kemanusiaan	Ekonomi	Strategi	Ideologi	Identitas
	Mengurangi Kemiskinan	Perdagangan	Ikatan/ <i>bonding</i>	Politik	Pengalaman dan pengetahuan
	Menunjukkan Empati/belas kasih	Investasi	Kedutaan Besar	Nilai	Tujuan Politik
		Ekspor	Aliansi Keamanan	Demokrasi	Pengakuan Internasional
			Perdamaian keamanan	Hak asasi manusia	

Sumber: (Andersson, 2009).

Teori Bantuan Pembangunan

Bantuan pembangunan mencakup bantuan moneter dalam bentuk hibah langsung, program atau pelatihan untuk mendukung pembangunan politik, sosial, atau ekonomi negara berkembang. Argumen pembangunan ekonomi untuk bantuan membutuhkan teori yang mendasari proses pembangunan dan bagaimana bantuan dapat membantu mendorong proses tersebut. Bantuan pembangunan modern dimulai dengan Marshall Plan, dimana Amerika Serikat memberikan bantuan ekonomi dan teknis kepada negara-negara Eropa yang ekonominya menderita selama Perang Dunia II. Bantuan tersebut diartikuliaskan dalam tiga hal, (1) Altruisme, kekhawatiran kemanusiaan secara eksplisit memotivasi banyak donor bantuan, yang mencerminkan kekhawatiran tentang tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan di dunia; (2) Ideologi politik, kebijakan luar negeri, dan kepentingan komersial; (3) Pertumbuhan ekonomi., pembenaran ini telah digunakan baik sebagai tujuan itu sendiri maupun sebagai syarat yang diperlukan untuk realisasi tujuan pembangunan lainnya seperti: pengentasan kemiskinan, penyebaran demokrasi, isu gender, pembangunan sosial, dan perluasan pasar (termasuk menyediakan layanan yang ramah lingkungan untuk investasi asing) (Tarp, 2000).

Pegeseran konsep bantuan dari pembangunan ekonomi menjadi pembangunan berkelanjutan fokus SDGs pada ketidaksetaraan telah dilihat oleh beberapa orang berpotensi mengubah pemahaman bantuan pembangunan. Pertama, hal ini menggerakkan fokus tradisional pada yang termiskin dan kekurangan menjadi pandangan yang lebih holistik kepada masyarakat dan tantangan strukturalnya. Kedua, membuka ruang untuk mempertimbangkan pengecualian negara kaya dan peran negara-negara tersebut dalam sistem dunia yang dapat menghambat pembangunan. Ketiga, dengan memisahkan analisis pembangunan berdasarkan strata pendapatan, membuat kelompok yang kurang beruntung lebih terlihat oleh pembuat kebijakan (Haslam, Schafer, & Pierre, 2009). Hulme dan King memandang SDGs bergerak melampaui “kemiskinan yang ditargetkan” melengkapi kekurangan fokus mdgs termasuk mengatasi “akar penyebab” kemiskinan, ketimpangan, dan kekerasan, termasuk institusi yang lemah, rezim perdagangan global yang tidak adil, dan kurangnya akses ke teknologi (Hulme & King, 2017).

Saat ini, bantuan pembangunan bermacam-macam bentuknya. Satu negara mungkin memberikan bantuan pembangunan ke negara lain dalam bentuk kontribusi moneter langsung, atau mungkin memberikan keahlian teknis untuk membantu membangun infrastruktur. Mungkin juga membantu mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk memelihara dan membangun infrastruktur. Beberapa jenis bantuan pembangunan diantaranya (Anera, 2019); (1) Bantuan terikat, bantuan terikat dibelanjakan di negara asalnya daripada di negara penerima bantuan. Setidaknya 20 persen dari bantuan pembangunan terikat secara resmi. Lebih banyak lagi yang terikat secara informal - yaitu, organisasi membelanjakan uang di negara-negara selain negara yang mereka bantu, sehingga mendukung ekonomi lain daripada ekonomi berkembang; (2) Bantuan yang tidak terikat, sebaliknya, bantuan yang tidak terikat dapat digunakan di mana pun negara

penerima menginginkannya. Misalnya, sebuah LSM mungkin memelopori upaya untuk membangun infrastruktur negara berkembang. Dengan memanfaatkan bantuan yang tidak terikat, negara donor berinvestasi baik dalam peningkatan layanan publik maupun dalam ekonomi lokal; (3) Bantuan proyek, bantuan proyek biasanya melibatkan penyediaan dana untuk proyek tertentu. Bantuan proyek dapat mengalokasikan dana LSM ke berbagai bidang seperti pengadaan persediaan dan koordinasi pekerja; (4) Bantuan sumber daya, bantuan sumber daya membantu memasok sumber daya di daerah-daerah yang kekurangan pasokan. LSM mungkin juga menggunakan koneksi lokal mereka untuk menciptakan jalur pasokan yang andal di wilayah yang secara politik tidak stabil; (5) Bantuan teknis, bantuan pembangunan juga dapat memberikan bantuan teknis dan pelatihan untuk membantu pemilik bisnis lokal, pekerja konstruksi, insinyur, dokter, perawat dan pendidik alat yang mereka butuhkan untuk membantu komunitas mereka dan mengajar orang lain; (6) Bantuan Sukarela, bantuan sukarela menggabungkan sukarelawan yang menyumbangkan tenaga mereka sebagai bentuk bantuan. Landasan terori ini sejalan dengan pernyataan Menteri Luar Negeri Indonesia dalam rangka memberi bantuan untuk pembangunan di Afghanistan untuk menganalisis dan menjabarkan lebih lanjut perihal bantuan untuk pembangunan tersebut.

Analisis dan Hasil

Berdasarkan pemaparan data pada bab sebelumnya, penulis menggunakan teori motif bantuan oleh Soggae dalam menganalisa bentuk pemberian bantuan Indonesia pada krisis kemanusiaan Afghanistan. Penulis menjabarkan bantuan yang diberikan Indonesia dalam lima motif pemberian bantuan; diantaranya motif sosial kemanusiaan, motif ekonomi, motif strategis, motif ideologi, dan motif identitas.

Motif Kemanusiaan

Seperti yang dijelaskan pada tulisan Sogge bahwa bantuan kemanusiaan didasarkan oleh rasa belas kasian, simpati, empati dan kepedulian sebagai solidaritas sesama manusia. Hal ini disebabkan oleh keruntuhan ekonomi Afghanistan disebabkan oleh kombinasi faktor dan keputusan yang diambil oleh pemerintah dan lembaga internasional, dan pada tingkat yang lebih besar, oleh kegagalan AS dan Taliban untuk mencapai kesepakatan untuk mencegah dampak kemanusiaan dari perubahan pemerintahan di Afghanistan. Ekonomi Afghanistan sebelum Agustus 2021 75 persen bergantung pada bantuan asing. Setelah Taliban menguasai negara itu pada 15 Agustus 2021, pemerintah donor, yang dipimpin oleh AS, menginstruksikan Bank Dunia untuk memotong sekitar \$2 miliar bantuan internasional luar yang sebelumnya telah disalurkan bank melalui *Afghanistan Reconstructive Trust Fund* (ARTF). Untuk membayar gaji jutaan guru, petugas kesehatan, dan pekerja penting lainnya, dan melalui proyek-proyek yang didanai oleh *International Development Association* (IDA) (hrw.org, 2022).

Gambar 2. Bantuan Kemanusiaan Indonesia ke Afghanistan



Sumber: <https://kemlu.go.id/portal/id/read/3276/berita/dua-pesawat-bantuan-kemanusiaan-dari-indonesia-untuk-afghanistan-tiba-di-kabul>

Akibatnya Hampir semua warga Afghanistan menghadapi kesulitan, terutama perempuan dan anak perempuan, yang menghadapi hambatan lebih besar untuk mendapatkan makanan, perawatan kesehatan, dan sumber daya keuangan, terpengaruh secara tidak proporsional. Menurut survei *World Food Program* dirilis pada Februari 2022, hampir 100 persen rumah tangga konsumsi makanan yang tidak mencukupi dan 85 persen (*World Food Programme*, 2022). Atas dasar kepedulian Indonesia sebagai emergensi donor pada bulan Januari 2022, Indonesia mengirimkan dua pesawat yang membawa bantuan kemanusiaan di bandara Internasional Hamid Karzai, Kabul, Afghanistan. Bantuan tersebut diterima, dikelola dan dikoordinasikan dengan baik dengan oleh *World Food Program-Afghanistan* (Kementerian Luar Negeri RI, 2022). Diplomasi kemanusiaan Indonesia akan terus berusaha memperkuat solidaritas dan berkontribusi pada situasi kemanusiaan yang memperhatikan diberbagai belahan negara.

Motif Ideologi

Konflik di Afghanistan terus terjadi tidak hanya karena alasan politik tetapi juga karena perbedaan ideologi atau sekte yang terkait dengan Islam yang merupakan agama negara tersebut. Dari aspek ideologi atau pendekatan keagamaan, terlihat bahwa peran Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia dan upaya Ulamanya untuk stabil. Diplomasi perdamaian yang dilakukan Presiden Jokowi merupakan sebuah upaya untuk menjaga citra negara sebagai negara muslim moderat di tengah ancaman terorisme dan politik identitas di tanah air. Pelaksanaan *Trilateral Ulema Conference Indonesia-Afghanistan-Pakistan* pada tanggal 11-13 Mei 2018 di Indonesia, yang menghadirkan ulama dari tiga negara untuk bertemu dan bersama-sama menghasilkan solusi atau fatwa keagamaan demi perdamaian Afghanistan. Konferensi ini merupakan tindak lanjut kesepakatan pada saat kunjungan Kenegaraan Presiden Ghani ke Indonesia pada tahun 2017 untuk mendukung upaya perdamaian di Afghanistan. Dalam pertemuan tersebut para ulama menyepakati bahwa agama tidak sepatasnya digunakan sebagai justifikasi dalam kekerasan dan aktivitas terorisme, dan segala bentuk kekerasan maupun terorisme lainnya (bom bunuh diri dan sebagainya) adalah bertentangan dengan nilai-nilai suci yang terkandung di dalam Agama Islam. Nilai pemahaman yang sama dalam mengatasi masalah terorisme menjadi motif ideologi bantuan Indonesia dalam menjadi mediator perdamaian dalam masalah perpolitikan di Afganistan (Kedutaan Besar RI Kabul, Afghanistan, 2018). Menteri Luar Negeri Indonesia juga menekankan pentingnya pemerintahan yang inklusif, perlindungan hak asasi manusia dan upaya pencegahan ideologi terorisme di Afghanistan dalam rangka menciptakan negara yang aman dan mengembalikan kepercayaan masyarakat internasional (Office of Assistant to Deputy Cabinet Secretary for State Documents & Translation, 2021).

Motif Identitas

Hubungan Afghanistan dan Indonesia terutama didasarkan pada kepercayaan dan solidaritas agama yang sama. Menurut catatan sejarah, kedua negara memiliki komitmen untuk menjaga hubungan ini berdasarkan saling menghormati dan saling pengertian. Kedua faktor tersebut membantu kedua negara yang menemukan lebih banyak kesamaan dalam aspek agama dan budaya. Sejauh Indonesia dikenal sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia dan juga Afghanistan yang disebut Republik Islam, oleh karena itu; lebih dari aspek umum lainnya, keyakinan Islam menutup kedua negara ini untuk memiliki lebih banyak kontribusi. Selain itu, Afghanistan adalah salah satu negara pertama yang mengakui Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Namun negara tersebut baru resmi membuka kantor kedutaan di Jakarta pada tahun 1954. Setahun kemudian, Afghanistan berperan aktif dalam Konferensi Asia-Afrika di Bandung 1955. Oleh karena itu, Indonesia

terus berkonsentrasi pada komitmennya untuk mendukung dan membantu Afghanistan dalam berbagai hal, antara lain; pembangunan kembali/rekonstruksi di berbagai pelatihan sektor, teknis, infrastruktur, pemberdayaan perempuan, pendidikan tinggi, pelatihan diplomatik dan saat ini memainkan negara ini tertarik peran untuk nyata dalam proses perdamaian di Afghanistan sebagai mediator perdamaian. (Mosamim, Widianingsih, & Abdoellah, 2019). Atas pengalaman di masa lalu tersebut hubungan antara Indonesia dan Afghanistan terbangun dan termotivasi dengan baik dan stabil, meskipun sanksi internasional banyak yang mengancam Afghanistan tidak mengurangi kedekatan Indonesia terutama dalam hal pemberian bantuan kemanusiaan.

Motif Ekonomi

Pemberian bantuan luar negeri memberikan kontribusi pada perekonomian negara yang sedang mengalami krisis. Dalam rencana strategis tahun 2015-2019 kedutaan besar RI di Kabul Afghanistan menyatakan bahwa Indonesia mengupayakan peningkatan volume perdagangan dengan Afghanistan. Pada 2012 dengan total mencapai USD 37.77 juta atau mengalami peningkatan sebesar 53,82 % dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2011 yang mencapai nilai USD 24,55 juta. Indonesia selalu mengalami surplus perdagangan dengan Afghanistan masing-masing sebesar USD 56.156 juta (2012), USD 50.87 juta (2013) dan USD 77,199 juta (2014). Ekspor utama Indonesia ke Afghanistan adalah furniture, barang pecah belah, obat-obatan, peralatan elektronik, produk logam, mesin, tekstil, suku g kendaraan dan produk kayu (Kedutaan Besar RI Kabul Afghanistan).

Pemerintah Indonesia turut mengirimkan bantuan dengan maksud pembangunan ekonomi lanjutan. Pada tahun-tahun sebelumnya (periode 2015-2019), hubungan ekonomi Indonesia-Afghanistan menguat melalui program *Trade Expo Indonesia* (TEI) yang mendatangkan perusahaan Afghanistan ke Indonesia untuk melakukan memulai kerjasama bisnis. Program ini tidak terlaksana sejak Taliban menguasai pemerintahan Afghanistan. Menanggapi kondisi ini, Indonesia berinisiatif membuka lebar jalan investor dengan Afghanistan untuk saling menanamkan modal antar dua negara. Melihat dengan adanya harapan ekonomi, tidak dipungkiri Afghanistan juga membutuhkan investor Indonesia untuk mendukung pemulihan ekonomi mereka. Kemudahan investasi ini disambut baik oleh salah satu perusahaan BUMN di Indonesia yang sudah mulai menanamkan investasinya di Afghanistan. Terlebih lagi menjadikan Afghanistan sebagai pasar investasi yang strategis. Keberhasilan kerjasama ekonomi yang mulai terbentuk ini, disinyalir dapat menjadi bentuk bantuan paralel Afghanistan untuk mendapatkan perdamaian dari konflik kemanusiaannya.

Afghanistan sebenarnya merupakan negara yang kaya sumber daya potensial, namun kondisi politik yang tidak stabil menghambat eksploitasi mereka. Terlebih lagi 60% rumah tangga Afghanistan bergantung pada sektor pertanian dengan penghasilan rendah (Putri, 2021). Afghanistan benar-benar membutuhkan bantuan internasional untuk mendukung kegiatan produksi berjalan kembali agar kuantitas dan kualitas ekspor mereka meningkat. Hubungan baik pemerintah Indonesia dan Afghanistan mendorong kemudahan ekspor produk-produk UMKM antar dua negara ini saling bertukar pasar (Putri, 2021). Keberhasilan program ini terlihat dari Afghanistan yang bukan mitra utama perdagangan ekspor Indonesia dan menempati peringkat 127 negara tujuan ekspor Indonesia pada tahun 2020, mengalami peningkatan pesat. Tahun 2021 produk ekspor Indonesia masuk ke Afghanistan meningkat tajam. Komoditas non migas seperti buah-buahan, farmasi, dan karet mengalami peningkatan ekspor sebesar 36,87% (Nurhidayat, D., 2021). Melihat peningkatan strategis ini, pemerintah Indonesia kemudian menggolongkan Afghanistan menjadi salah satu pasar potensial produk Indonesia. Kabar positif tersebut turut dipublikasikan pemerintah Indonesia, untuk mengembalikan kepercayaan negara lain pada Afghanistan.

Pengembalian kepercayaan untuk Afghanistan menjadi poin yang tidak kalah penting untuk pengembalian ketahanan ekonomi. Permasalahan ekonomi yang sedang dihadapi Afghanistan berupa pembendungan bantuan, penarikan investor, dan kesulitannya ekspor produk sebagai akibat dari hilangnya kepercayaan negara-negara atas ekonomi Afganistan. Indonesia mengambil peran dalam permasalahan ini untuk mengembalikan kepercayaan dengan menunjukkan hasil-hasil yang dicapai Indonesia dari kerjasama ekonomi dengan Afganistan. Peningkatan keuntungan, kemudahan investasi, dan pertukaran barang diantara dua negara menjadi topik yang dipublikasikan pemerintah Indonesia dalam upaya ini.

Keuntungan ekonomi dari peningkatan jumlah ekspor Indonesia ke Afghanistan sejalan dalam penganalisaan teori Soggae mengenai motif ekonomi. Indonesia memang tidak memaparkan secara gamblang bahwa bantuan melahirkan peningkatan ekspor, namun dengan memasukkan Afghanistan menjadi negara prioritas ekspor terlihat jelas bahwa pemerintah Indonesia telah mengenali dan menangkap Afghanistan sebagai sebuah peluang bisnis. Bahkan ditengah krisis kemanusiaan Afganistan, tidak merubah perdagangan luar negeri Indonesia

Motif Strategis

Krisis kemanusiaan Afghanistan bertahun-tahun ikut mendorong keinginan pemerintah Indonesia mewujudkan perdamaian. Upaya perwujudan perdamaian Afghanistan terus digelorakan pemerintah Indonesia dalam bantuan-bantuan yang diberikan. Indonesia menyampaikan kesiapan untuk terus berkontribusi dalam proses perdamaian Afghanistan melalui pembangunan *trust building* antar dua negara, *state building*, dan pemanfaatan forum-forum internasional. Salah satunya dalam pertemuan *Open-Ended Extraordinary Meeting of The OIC Committee at the level Permanent Representatives on the Situation in Afghanistan* di Arab Saudi, Indonesia melihat perlu adanya proses rekonsiliasi Afghanistan melalui tiga kunci dasar (Purnamasari, 2021). Pertama, penyelesaian damai melalui rekonsiliasi dipimpin oleh bangsa Afghanistan; kedua, rekonsiliasi dapat dicapai ketika ada keinginan untuk bersatu atau munculnya rasa solidaritas semua pihak; ketiga, partisipasi perempuan menjadi poin penting dalam perdamaian dan pencapaian stabilitas Afghanistan (Purnamasari, 2021). Pemerintah Indonesia meminta dukungan penuh OKI (Organisasi Kerjasama Islam) untuk tetap mendukung aksi perdamaian dan kemerdekaan Afghanistan tanpa intervensi asing.

Bentuk lain kepedulian perdamaian Afghanistan diwujudkan Indonesia dalam pertemuan dan penandatanganan *Letter of Intent* tentang *Providing Humanitarian and Development Assistance for Afghan People* bersama dengan Qatar (Wardah, 2022). Bentuk program dari perjanjian ini memuat dialog trilateral Indonesia, Qatar, dan Afghanistan mengenai *Rebuilding Afghanistan Through Education and Islamic Values* dengan mendatangkan ulama-ulama besar Indonesia (Wardah, 2022). Dalam dialog ini Indonesia mengangkat peran pendidikan keagamaan islam untuk menopang ketahanan nasional. Pendidikan ini memuat penerapan nilai-nilai islam, perempuan dan pendidikan, dan peran pendidikan islam dalam mendukung perdamaian dan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Pengambilan sudut pandang islamis digunakan untuk memudahkan penyerapan makna perdamaian. Pendekatan ini juga dianggap aman karena basis negara dominasi pemeluk Islam yang dilabelkan pada Indonesia minim kecurigaan Taliban. Penyambung dialog ini, beberapa negara OKI akan mengirimkan ulama sewaktu kunjungan ke Afghanistan. Pendekatan melalui pendidikan menjadi pilihan paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian sekaligus sarana edukasi bagi anak-anak Afghanistan yang terpaksa putus sekolah.

Pengupayaan perdamaian Indonesia untuk Afghanistan juga diwujudkan dalam komunikasi dengan Taliban. Indonesia terus mendorong pemenuhan janji Taliban yang telah disampaikan mengenai penghormatan dan perlindungan perempuan. Indonesia masih

menunggu bukti dari janji-janji Taliban, terutama dalam meminta pelibatan perempuan dalam rekonsiliasi perdamaian Afghanistan. Perempuan harus ikut terlibat dalam proses rekonsiliasi dan tidak boleh dianggap sebelah mata keberadaannya. Perempuan juga memiliki hak sama untuk mendapatkan perlindungan dan penghormatan sebagaimana manusia. Permohonan Indonesia akan terus mendesak Taliban untuk ikut melibatkan perempuan. Hal ini juga berdasar pada propaganda Taliban dalam beberapa tahun terakhir selalu mengabaikan peran dan hak-hak perempuan dengan aturan-aturan yang melemahkan posisi perempuan.

Bantuan-bantuan perdamaian Indonesia bersifat hubungan antara rakyat ke rakyat dalam bentuk bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan. Bentuk ini berlandaskan bentuk bantuan Indonesia yang memprioritaskan pendekatan kemanusiaan daripada formalitas politik. Namun melalui pendekatan kemanusiaan, pemerintah Indonesia percaya secara tidak langsung akan mendukung rekonstruksi Afghanistan. Pendekatan dari bawah melalui rakyat dipilih untuk menghindari kesalahpahaman pemberian bantuan. Indonesia secara tegas mengungkapkan jika pemberian bantuan ditujukan untuk korban atas nama perlindungan dan kemanusiaan. Pemberian bantuan juga tidak berarti Indonesia mengakui kedaulatan Taliban. Proses komunikasi yang dilakukan Indonesia hanya sebagai bentuk permintaan pertanggungjawaban pada Taliban bukan untuk menjalin hubungan politis. Berbagai kerjasama yang dilakukan atas nama perdamaian Afghanistan dapat menjadi bukti kuat keberadaan Indonesia dalam pihak Afghanistan dan mendukung besar pembebasan Afghanistan dari Taliban.

Sikap tegas yang ditunjukkan dalam pemberian bantuan Indonesia, juga berlandaskan pada kedekatan sebagai negara anggota OKI. Persamaan latar belakang sebagai negara dengan dominasi pemeluk agama Islam sebagaimana dalam motif ideologi sebelumnya, membuat Indonesia mengambil tempat dalam pemberian bantuan sejak merebaknya krisis kemanusiaan Afghanistan. Persamaan ini yang juga membuat pendekatan Islami melalui pengikutsertaan ulama besar dan pemberian pendidikan agama Islam diambil pemerintah Indonesia untuk menyelesaikan permasalahan Afghanistan. Bahkan, Indonesia tidak lupa dengan penggantian negara-negara anggota OKI lainnya. Penempatan Indonesia dengan pendekatan Islam dan keanggotaan OKI, dinilai membuat posisi Indonesia pada tempat yang aman. Ditambah dengan tidak adanya jejak permasalahan politik dua negara sebelumnya, membuat posisi Indonesia semakin kuat. Sehingga tidak adanya alasan negara lain atau Taliban ikut campur dalam pemberian bantuan ini.

Berlandaskan paparan dari analisis kelima motif di atas, terlihat bantuan internasional yang diberikan Indonesia condong sebagai bentuk respon kemanusiaan. Pemberian bantuan yang disalurkan melalui FAO (*Food and Agriculture Organization*) hanya fokus pada kebutuhan primer untuk bertahan hidup seperti pemberian bahan makanan, pendidikan, kesehatan, dan modal produksi dengan pemberdayaan perempuan. Pemilihan fokus sengaja diambil atas konsentrasi permasalahan yang berkisar pada masalah kesehatan, kelaparan, dan pendidikan sebagai kebutuhan primer yang harus segera diberikan. Berdasarkan teori bantuan pembangunan, bantuan Indonesia ini masih dalam tahap rekonstruksi bencana dan belum masuk pada poin-poin pembangunan berkelanjutan (SDGs). Bantuan untuk pembangunan berkelanjutan baru dapat dilihat dari program pembukaan investasi dan perdagangan luar negeri dua negara (ekspor). Bantuan ini memang sudah dimulai, namun belum dijadikan prioritas oleh pemerintah Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan, pemberian bantuan Indonesia masih dikategorikan bantuan kemanusiaan jangka pendek yang membutuhkan bantuan berulang hingga tahun 2024. Namun tidak menutup kemungkinan akan muncul bantuan lanjutan setelah rekonstruksi bencana ini yang lebih berfokus pada pembangunan berkelanjutan (SDGs) Afghanistan.

Bantuan Luar negeri Indonesia untuk Pembangunan di Afghanistan

Bantuan pembangunan ke Afghanistan oleh Pemerintah Indonesia melalui mitra lokal terpercaya sebesar US\$ 3 juta untuk rakyat Afganistan. Indonesia berkomitmen dengan total bantuan tersebut US\$150 ribu dialokasikan untuk bantuan kemanusiaan dalam situasi darurat dan US\$2,85 juta dialokasikan untuk mendukung pembangunan di Afghanistan selama tiga tahun ke depan, terutama di bidang kesehatan, pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan pertambangan. Indonesia terus berkomitmen untuk mendukung pemulihan dan pembangunan kembali Afghanistan. Hingga saat ini, Indonesia telah menyalurkan bantuan senilai US\$ 10 juta ke Afghanistan melalui program kerjasama trilateral dan peningkatan kapasitas di bidang UMKM, pemberdayaan perempuan, tata pemerintahan yang baik, dan pengelolaan sumber daya alam di Afganistan (Office of Assistant to Deputy Cabinet Secretary for State Documents & Translation, 2021). Bantuan Indonesia yang mencerminkan rencana pembangunannya jangka pendek dan menengah di Afghanistan dengan memfokuskan pembangunan berkelanjutan di beberapa sektor SDG, bantuan yang tidak terikat ini akan memberikan kontribusi nyata bagi Afghanistan yang tengah mengalami krisis kemanusiaan untuk pulih secara struktural pemerintahan dan finansial.

Bantuan Pembangunan ekonomi Afghanistan pada tahun sebelumnya dijelaskan laporan kinerja Kedutaan RI di Afghanistan pada tanggal 7-9 Mei 2018, delegasi Kementerian Perdagangan RI datang ke Afghanistan guna peningkatan kerja sama perdagangan kedua negara, termasuk pemberian pelatihan untuk ekspor-impor dengan Indonesia, bagi pengusaha Afghanistan, sebagai tindak lanjut kesepakatan pada saat kunjungan Kenegaraan Presiden Ghani ke Indonesia pada tahun 2017 yang diperkuat dengan Kunjungan Kenegaraan Presiden Joko Widodo ke Afghanistan pada awal bulan 2018. Pada tahun berikutnya Indonesia berhasil menyelesaikan Hibah Klinik Indonesia Islamic Center di Ahmad Shah Babab Mina Afghanistan (Kedutaan Besar RI Kabul, Afghanistan, 2018).

Kesimpulan

Krisis kemanusiaan yang terjadi di Afghanistan menimbulkan simpati solidaritas bagi negara sekitar untuk memberikan bantuan kemanusiaan. Bagi Indonesia bantuan yang diberikan lebih besar didasari oleh motif kemanusiaan simpati dan solidaritas kemanusiaan. Motif identitas bantuan Indonesia didasari oleh pengalaman masa lalu pada awal pembentukan negara Indonesia dalam mendapat pengakuan secara de facto. Selain itu identitas keagamaan yang sama turut menjadi atribut motif identitas pemberian bantuan. Hal ini bersinambungan dengan motif strategis Indonesia dalam menjadi mediator perdamaian dan keamanan di Afghanistan dalam dialog diplomasi bilateral, trilateral maupun multilateral. Motif ekonomi dalam pemberian bantuan di Afghanistan dalam menajalin perdagangan investasi ekspor dan impor masih mengalami kesurutan pada tahun terakhir, karena krisis ekonomi yang terjadi di Afghanistan. Indonesia dalam hal ini berperan lebih banyak dalam mendorong investasi, pelatihan UMKM dan ekspor impor di Afghanistan.

Bantuan pembangunan berkelanjutan dalam agenda SDG yang dinyatakan dalam pernyataan komitmen Menteri Luar Negeri Indonesia mengenai pemberdayaan perempuan, pengentasan kemiskinan, masalah pendidikan dan isu kesehatan menjadi prioritas bantuan dalam 3 tahun kedepan. Keefektifan alokasi anggaran pemerintah Indonesia sebesar US\$3 juta masih menjadi analisis lebih lanjut apakah perspektif anggaran tersebut akan berdampak pada pembangunan ini akan di Afghanistan perlu kajian lebih dalam mengenai akuntabilitas dan tantangan dalam pemberian bantuan pembangunan bagi rakyat Afghanistan, mengingat Indonesia merupakan salah satu negara emergensi donor yang beberapa tahun terakhir memperluas kebijakan bantuan luar negerinya di negara-negara yang mengalami krisis kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Andersson, M. (2009). *Motives behind the Allocation of Aid; A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation*. Goteborgs Universitet.
- Anera. (2019, December 17). *What Is Development Aid?* Retrieved from Annera: <https://www.anera.org/blog/what-is-development-aid/>
- Haslam, P. A., Schafer, J., & Pierre, B. (2009). *Introduction to International Development Approaches, Actors, Issues, and Practice, Fourth Edition*. Oxford: Oxford Press.
- hrw.org. (2022, March 1). *Afghanistan: Economic Roots of the Humanitarian Crisis*. Retrieved from Human Right Watch : <https://www.hrw.org/news/2022/03/01/afghanistan-economic-roots-humanitarian-crisis#:~:text=Since%20the%20US%20withdrawal%20and,food%20consumption%20and%20food%20insecurity.>
- Hulme, D., & King, S. (2017). *Understanding Global Poverty Reduction: Ideas, Actors and Institutions*. In P.
- Jauhary, A. .. (2021, October 16). *Komitmen bersama Indonesia dengan Warga Dunia membantu Afghanistan*. Retrieved from Antara News: <https://www.antaraneews.com/berita/2462945/komitmen-bersama-indonesia-dengan-warga-dunia-membantu-afghanistan>
- Kedutaan Besar RI Kabul Afghanistan. (n.d.). *Rencana Strategis TAHUN 2015-2019*. Indonesia.
- KEDUTAAN BESAR RI KABUL, AFGHANISTAN. (2018). *LAPORAN KINERJA*. INDONESIA : RI.
- Kementerian Luar Negeri RI. (2022, January 09). *DUA PESAWAT BANTUAN KEMANUSIAAN DARI INDONESIA UNTUK AFGHANISTAN TIBA DI KABUL*. Retrieved from KEMENTERIAN LUAR NEGERI REPUBLIK INDONESIA: <https://kemlu.go.id/portal/id/read/3276/berita/dua-pesawat-bantuan-kemanusiaan-dari-indonesia-untuk-afghanistan-tiba-di-kabul>
- Mosamim, P., Widianingsih, I., & Abdoellah, O. S. (2019). *Indonesia's Peace Efforts in Afghanistan. ICOACI 2019 - International Conference on Anti-Corruption and Integrity* (pp. 268-275). SCITEPRESS – Science and Technology Publications, Lda.
- Nurhidayat, D. (2021, August 29). *Taliban Berkuasa, Perdagangan Indonesia-Afghanistan tak Berpengaruh*. Retrieved from Media Indonesia.com. : <https://m.mediaindonesia.com/ekonomi/428873/taliban-berkuasa-perdagangan-indonesia-afganistan-tak-berpengaruh>
- Nurhidayat, D. (2021, August 29). *Taliban Berkuasa, Perdagangan Indonesia-Afghanistan tak Berpengaruh*. Retrieved from Media Indonesia.com.: <https://m.mediaindonesia.com/ekonomi/428873/taliban-berkuasa-perdagangan-indonesia-afganistan-tak-berpengaruh>
- Office of Assistant to Deputy Cabinet Secretary for State Documents & Translation. (2021, September 14). *Indonesia Provides US\$ 3 Million Aid for Afghanistan: Minister of Foreign Affairs*. Retrieved from Cabinet Secretarian of The Republic Indonesia : <https://setkab.go.id/en/indonesia-provides-us-3-million-aid-for-afghanistan-minister-of-foreign-affairs/>

- Purnamasari, D. M. (2021, August 24). *Indonesia Dorong Perdamaian di Afghanistan Melalui Proses Rekonsiliasi*. Retrieved from Kompas.com. : <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/24/13201401/indonesia-dorong-perdamaian-di-afghanistan-melalui-proses-rekonsiliasi?page=all>
- Putri, C. A. (2021, September 15). *Ekspor RI ke Afghanistan Melejit 361%, Ada Obat Hingga Buah!* Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210915162804-4-276557/ekspor-ri-ke-afghanistan-melejit-361-ada-obat-hingga-buah>
- Rabbi, C. P. (2022, January 7). *Pemerintah Salurkan Bantuan Kemanusiaan Untuk Afganistan*. Retrieved from Katadata.co.id.: <https://katadata.co.id/agustiyanti/berita/61d7af46e5fcf/pemerintah-salurkan-bantuan-kemanusiaan-untuk-afganistan>
- Schraeder, P. J., Hook, S. W., & Taylor, B. (1998). Clarifying the Foreign Aid Puzzle: A Comparison of American, Japanese, French and Swedish Aid Flows. *World Politics, Vol 50, No.2*, 294-323.
- Sogge, D. (2002). *Give and Take: What's the Matter with Foreign Aid?* London: Zed .
- Sukma, N. A., & dkk. (2021). Bantuan Pemerintah Indonesia dalam Penanganan Pengungsi Internasional dari Negara Konflik. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum, 50(2)*. .
- Tarp, F. (2000). *Foreign Aid and Development; Lessons Learnt and Directions for the Futur*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Wardah, F. (2022, January 6). *Indonesia akan Mendistribusikan Bantuan Kemanusiaan Untuk Afghanistan*. Retrieved from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-akan-mendistribusikan-bantuan-kemanusiaan-kepada-afghanistan/6385009.htm>
- World Food Programme . (2022). *Afghanistan; Food Security Update Security* . WFP.